

VALUASI EKONOMI DENGAN METODE BIAYA PERJALANAN DI OBJEK WISATA BUKIT BAWANG BAKUNG KABUPATEN LAMPUNG BARAT

*(Economic Valuation Using the Travel Cost Method at The Bukit Bawang Bakung Tourist Object
West Lampung District)*

Zuliardo, Ktut Murniati*, Firdasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia

*E-mail: @ktut.murniati@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to analyze various key factors that influenced the frequency of tourist visits, and estimate the economic value generated by Bukit Bawang Bakung Tourism through the application of the Travel Cost Method (TCM). The study was located at a tourism area namely Bukit Bawang Bakung in Pekon Negeri Ratu, Batu Brak Subdistrict, West Lampung Regency, Lampung Province. The study site was determined purposively due to its relevance to the research objectives. Data collection was conducted from May to June 2025. The research sample consisted of 76 visitors of Bukit Bawang Bakung tourism area, selected by using a survey-based data collection method. To analyze the data, this research employed multiple linear regression to examine the influence of various explanatory variables on visit frequency, alongside the Travel Cost Method to quantify the economic value of the tourism site. The empirical results revealed that travel expenses, travel distance, and visitor income significantly affected the number of tourist visits to Bukit Bawang Bakung. In addition, by integrating the estimated consumer surplus per visit with annual visitation levels, the total economic value of Bukit Bawang Bakung Tourism was estimated to reach IDR 37,241,485,397.84 per year, highlighting the substantial economic contribution of this destination.

Keywords: economic valuation, tourist visit frequency, travel cost method

Received: 5 January 2026 Revised: 24 January 2026 Accepted: 31 February 2026 DOI: <https://doi.org/10.23960/jia.v14i1.12285>

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam dengan kualitas tinggi, termasuk sektor pariwisata alam dan wisata buatan yang menawarkan daya tarik visual yang kuat. Data Dinas Pariwisata Provinsi Lampung menunjukkan bahwa pariwisata Lampung pada tahun 2024 mencatat capaian impresif dengan total 17,87 juta perjalanan wisatawan nusantara, meningkat 29,90 persen dibandingkan tahun 2023 menegaskan bahwa Lampung memiliki daya saing pariwisata yang semakin kuat (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, 2024).

Salah satu wilayah administratif di Provinsi Lampung yang memiliki potensi pariwisata menonjol adalah Kabupaten Lampung Barat. Kabupaten ini dianugerahi beragam destinasi wisata alam yang bernilai tinggi, antara lain Danau Suoh, Arung Jeram Way Besai, Gunung

Pesagi, kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, serta Bukit Bawang Bakung. Keberagaman lanskap alam tersebut menjadikan Lampung Barat sebagai kawasan yang memiliki prospek besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan, baik di tingkat regional maupun nasional.

Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Barat tercermin dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada tahun 2024 tercatat adanya peningkatan kunjungan yang cukup signifikan, dengan penambahan sebanyak 1.798.166 kunjungan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga total kunjungan mencapai 688.790 orang. Lonjakan ini tidak terlepas dari perbaikan dalam pengelolaan destinasi wisata yang semakin terarah, sehingga mampu menarik minat wisatawan dari berbagai daerah untuk berkunjung dan menikmati potensi wisata yang tersedia.

Bukit Bawang Bakung merupakan salah satu destinasi wisata alam yang paling dikenal di Kabupaten Lampung Barat. Lokasinya berada di Pekon Negeri Ratu, Kecamatan Batu Brak, dan kawasan ini kerap dijuluki sebagai “negeri di atas awan” karena panorama kabut dan lanskap pegunungannya yang memukau. Pada awal kemunculannya, kawasan ini dikenal dengan nama Gerdai, yang merupakan sebutan awal sebelum nama Bukit Bawang Bakung menjadi lebih populer. Popularitas kawasan ini mulai meningkat sejak tahun 2010–2011, ketika para pecinta fotografi memperkenalkan keindahan alamnya melalui berbagai karya visual, hingga akhirnya nama Bukit Bawang Bakung lebih dikenal luas oleh masyarakat.

Sebagai sebuah destinasi wisata, Bukit Bawang Bakung dapat dipandang sebagai produk pariwisata alam yang memiliki nilai jual dan potensi pasar. Untuk meningkatkan minat kunjungan, destinasi ini perlu dikembangkan secara sistematis agar mampu memenuhi keinginan wisatawan dan memberikan tingkat kepuasan yang optimal. Pengembangan tersebut mencakup berbagai aspek pariwisata, mulai dari daya tarik fisik, kualitas pelayanan, pengelolaan organisasi, hingga ide dan inovasi dalam pengemasan produk wisata. Konsep pengembangan pariwisata dalam hal ini adalah berbasis 4A, yaitu *attraction*, *amenities*, *ancillary*, dan *accessibility*, menjadi kerangka penting yang perlu diterapkan secara menyeluruh.

Daya tarik utama Bukit Bawang Bakung terletak pada panorama alam pegunungan yang asri, sejuk, dan menyegarkan. Kawasan ini menyediakan berbagai spot fotografi yang menarik serta area yang cocok untuk kegiatan berkemah. Selain itu, destinasi ini telah dilengkapi dengan sejumlah fasilitas pendukung seperti kantin, musala, toilet, dan gazebo. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kenyamanan bagi pengunjung dalam menikmati keindahan alam, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya intensitas dan frekuensi kunjungan wisata.

Meskipun demikian, peningkatan jumlah wisatawan, terutama pada masa libur nasional, juga menimbulkan sejumlah permasalahan. Lonjakan kunjungan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang optimal menyebabkan kerusakan pada akses jalan menuju kawasan wisata Bukit Bawang Bakung. Kondisi jalan yang

menanjak dengan kontur perbukitan serta tingkat kerusakan yang cukup parah menyulitkan mobilitas pengunjung. Selain itu, potensi wisata yang dimiliki kawasan ini, baik potensi alam, budaya, maupun sumber daya manusia, belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga nilai ekonomi yang dihasilkan masih belum optimal.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan valuasi ekonomi terhadap kawasan wisata Bukit Bawang Bakung sebagai dasar pengambilan kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan. Valuasi ekonomi penting dilakukan untuk mengukur manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh kawasan wisata sekaligus menjaga fungsi lingkungan sebagai penyedia sumber daya, penyerap limbah, dan penyedia jasa ekosistem lainnya. Melalui analisis valuasi ekonomi berbasis biaya perjalanan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan serta menghitung nilai ekonomi Wisata Bukit Bawang Bakung secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam pengukuran valuasi ekonomi kawasan wisata Bukit Bawang Bakung menggunakan metode survei sebagai kerangka utama pengumpulan data. Metode survei dipilih karena dinilai mampu menggambarkan kondisi empiris di lapangan secara sistematis. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa metode survei merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dari lokasi tertentu, di mana peneliti tidak memberikan perlakuan eksperimental, melainkan mengumpulkan data melalui instrumen seperti kuesioner dan wawancara terstruktur. Pada penelitian ini, penentuan responden dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*, khususnya *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan responden yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah responden yang berhasil dihimpun sebanyak 76 orang pengunjung yang datang ke kawasan wisata Bukit Bawang Bakung.

Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada

pengunjung yang sedang berada di kawasan wisata Bukit Bawang Bakung, dengan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis untuk menggali informasi terkait karakteristik pengunjung, pola kunjungan, serta biaya perjalanan yang dikeluarkan. Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari berbagai pihak dan telah diolah sebelumnya, antara lain pengelola wisata Bukit Bawang Bakung, buku teks, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, publikasi Badan Pusat Statistik, sumber daring, serta referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahapan analisis diawali dengan perhitungan biaya perjalanan (*travel cost*) yang dikeluarkan oleh pengunjung selama melakukan kunjungan ke wisata Bukit Bawang Bakung sebagai dasar dalam estimasi nilai ekonomi kawasan tersebut. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan, digunakan metode regresi linear berganda. Model regresi ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel dependen berupa frekuensi kunjungan dengan berbagai variabel independen yang diduga berpengaruh. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori ekonomi pariwisata dan pendekatan empiris yang relevan dengan tujuan penelitian.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan :
- Y = Frekuensi kunjungan pengunjung (kali/tahun)
 - α = Konstanta/Intersep
 - β_1, \dots, β_9 = Koefisien regresi
 - X_1 = Biaya perjalanan (Rp/kunjungan)
 - X_2 = Jarak (km)
 - X_3 = Pendapatan (Rp)
 - X_4 = Umur (tahun)
 - X_5 = Pendidikan (tahun)
 - D_1 = Kondisi Wisata
 - D_2 = Fasilitas
 - E = *Error* (gangguan)

Untuk mencapai tujuan penelitian dalam bidang analisis ekonomi, digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang berfungsi untuk mengukur dan menjelaskan nilai ekonomi suatu kawasan wisata secara objektif. Metode analisis yang diterapkan adalah *Travel Cost Method* (TCM) atau metode biaya perjalanan, yakni suatu

teknik valuasi ekonomi yang mengestimasi manfaat ekonomi berdasarkan total pengeluaran yang dikeluarkan wisatawan selama melakukan kunjungan. Pada penerapannya, metode biaya perjalanan difokuskan pada perhitungan surplus konsumen yang diperoleh setiap individu dalam satu tahun sebagai indikator nilai ekonomi kawasan wisata. Fauzi (2014) menjelaskan bahwa perhitungan surplus konsumen dalam pendekatan biaya perjalanan dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis yang menggambarkan hubungan antara tingkat kunjungan dan biaya yang dikeluarkan pengunjung, sehingga nilai ekonomi suatu destinasi wisata dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SK = \frac{v^2}{2\beta_1} \dots\dots\dots(2)$$

- Keterangan:
- SK = Surplus konsumen (Rp/Orang)
 - v^2 = Jumlah kunjungan responden
 - β_1 = Koefisien biaya perjalanan (TC)

$$SK' = \frac{SK/\sum X}{n} \dots\dots\dots(3)$$

- Keterangan:
- SK' = Surplus konsumen/individu/kunjungan
 - $\sum X$ = Jumlah kunjungan
 - n = Jumlah responden

Koefisien biaya perjalanan merupakan besaran parameter yang mencerminkan pengaruh biaya perjalanan terhadap tingkat permintaan kunjungan wisata, yang diperoleh dari hasil estimasi fungsi permintaan melalui analisis regresi. Nilai koefisien ini menjadi komponen penting dalam penentuan manfaat ekonomi kawasan wisata karena menggambarkan sensitivitas pengunjung terhadap perubahan biaya yang dikeluarkan. Perhitungan nilai ekonomi total suatu destinasi wisata selanjutnya disusun dengan mengacu pada landasan teori yang dikemukakan oleh (Marsinko, Zawicki, dan Bowker, 2002), yang menjelaskan bahwa nilai ekonomi dapat diestimasi secara sistematis berdasarkan hasil fungsi permintaan dan surplus konsumen, sebagai berikut:

$$EV = SK \times TP \dots\dots\dots(4)$$

- Keterangan:
- EV = Nilai ekonomi kawasan wisata dalam satu tahun (Rp/tahun)
 - SK = Surplus konsumen pengunjung per

individu/kunjungan (Rp/orang)

TP = Total rata-rata kunjungan per tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Umum dan Karakteristik Wisata Bukit Bawang Bakung

Kawasan wisata Bukit Bawang Bakung secara administratif berada di wilayah Pekon Negeri Ratu, Kecamatan Batu Brak, yang terletak di bagian barat Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Secara geografis, wilayah ini berada pada kisaran koordinat $4^{\circ}47'16''$ hingga $5^{\circ}56'42''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}35'08''$ hingga $104^{\circ}33'51''$ Bujur Timur. Kecamatan Batu Brak merupakan bagian dari dataran tinggi Lampung Barat yang didominasi oleh bentang alam perbukitan dengan kondisi topografi yang bergelombang serta suhu udara yang relatif sejuk. Lokasinya berjarak kurang lebih 10 kilometer dari Kota Liwa sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Barat, sehingga masih cukup mudah dijangkau oleh wisatawan.

Objek wisata Bukit Bawang Bakung menghadirkan daya tarik khas berupa pemandangan alam yang menampilkan hamparan kabut tebal menyerupai negeri di atas awan, suatu fenomena alam yang relatif jarang ditemukan di wilayah lain. Keindahan bentang pegunungan yang berpadu dengan udara pegunungan yang sejuk serta suasana lingkungan yang alami dan menenangkan menjadi magnet utama yang mendorong wisatawan untuk datang berkunjung. Kawasan wisata ini memiliki luasan sekitar 2 hektar dan berada di tengah lingkungan permukiman masyarakat lokal. Lahan Bukit Bawang Bakung dari aspek kepemilikan, berstatus milik pribadi atau perorangan yang pengelolaannya dilakukan melalui kerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Barat sebagai upaya pengembangan destinasi wisata yang berorientasi pada keberlanjutan.

Karakteristik Pengunjung Wisata Bukit Bawang Bakung

Karakteristik pengunjung Wisata Bukit Bawang Bakung menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan berjenis kelamin laki-laki dengan proporsi mencapai 62 persen, sementara sisanya merupakan pengunjung perempuan. Rentang usia pengunjung berada antara 20 hingga 45 tahun, dengan dominasi kuat pada kelompok usia produktif muda, khususnya 20–28 tahun, yang mencerminkan tingginya minat generasi muda terhadap wisata alam dan aktivitas luar ruang. Latar belakang pendidikan pengunjung sebagian besar merupakan

lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan dari sisi pekerjaan didominasi oleh karyawan swasta sebesar 31,58 persen, diikuti oleh wirausaha sebanyak 22,37 persen, aparatur sipil negara (PNS) sebesar 17,11 persen, serta mahasiswa sebesar 7,89 persen. Tingkat pendapatan pengunjung berada pada kisaran Rp1.000.000,00 hingga Rp5.500.000 per bulan. Berdasarkan aspek aksesibilitas, sebagian besar wisatawan menempuh jarak perjalanan antara 95 hingga 185 kilometer, yaitu sebanyak 47 orang atau 61,80 persen dari total responden, dengan waktu tempuh perjalanan yang paling dominan berada pada rentang 61 hingga 180 menit.

Faktor-Faktor Penentu Intensitas Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Bukit Bawang Bakung

Proses analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan diawali dengan pelaksanaan uji asumsi klasik sebagai tahapan awal dalam memastikan kelayakan model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian memiliki pola sebaran yang mengikuti distribusi normal. Selanjutnya, pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,1 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* di bawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen. Selain itu, berdasarkan hasil uji Glejser, variabel biaya perjalanan, jarak tempuh, tingkat pendapatan, usia, pendidikan, kondisi wisata, dan fasilitas menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,655. Nilai tersebut mengandung arti bahwa sebesar 65,50 persen variasi pada variabel terikat, yaitu jumlah kunjungan wisatawan ke Wisata Bukit Bawang Bakung, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model analisis. Variabel independen tersebut meliputi fasilitas, jarak tempuh, tingkat pendidikan, biaya perjalanan, usia, pendapatan, serta kondisi destinasi wisata. Sementara itu, sisanya sebesar 34,50 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Hasil uji *ANOVA* memperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai ambang batas 0,05. Nilai F hitung sebesar 18,471 juga mendukung kesimpulan ini, yang

menunjukkan bahwa hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam model ini cukup kuat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rokhayah dan Andriana (2021) yang menunjukkan bahwa variabel fasilitas dan kondisi destinasi secara signifikan memengaruhi keputusan kunjungan pengunjung, terutama di destinasi berbasis alam. Selain itu, Ramlan, *et al.* (2021) juga menemukan bahwa biaya perjalanan dan aksesibilitas adalah faktor utama yang secara simultan menentukan frekuensi kunjungan pengunjung. Berikut ini persamaan model regresi yang diperoleh.

$$Y = -0,578 - (4,619 \times 10^{-8} X_1) - (0,007 X_2) + (3,070 \times 10^{-9} X_3) + (0,019 X_4) + (0,002 X_5) + (0,379 D_1) + (0,181 D_2)$$

Hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS dapat diuraikan dan disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang disajikan pada Tabel 1, variabel biaya perjalanan terbukti berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke Wisata Bukit Bawang Bakung dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar $-4,619 \times 10^{-8}$ mengindikasikan adanya hubungan berlawanan antara biaya perjalanan dan intensitas kunjungan. Artinya, setiap peningkatan biaya perjalanan cenderung menurunkan frekuensi kunjungan wisatawan. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran yang harus ditanggung wisatawan menjadi faktor penentu utama dalam keputusan berkunjung. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulini dan Andriyani (2021) yang menyatakan bahwa biaya perjalanan merupakan komponen pengeluaran utama yang memengaruhi pemilihan destinasi wisata, serta didukung oleh penelitian Al-khoiriah, Prasmatiwi, dan Affandi (2017) yang menemukan bahwa frekuensi kunjungan sangat dipengaruhi oleh besaran biaya perjalanan.

Jarak memiliki pengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan ke Wisata Bukit Bawang Bakung dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Koefisien negatif sebesar 0,007 menunjukkan bahwa semakin jauh jarak yang harus ditempuh oleh pengunjung, semakin rendah pula frekuensi kunjungan yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prayudi dan Indrapharasta (2017) dan Sukwika dan Kasih (2020) yang menyatakan bahwa jarak sering menjadi salah

Tabel 1. Hasil uji parsial (uji t)

Model	Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-0,578	0,851		-0,679	0,499
Biaya Perjalanan	-4,619E-8***	0,000	-0,220	-2,468	0,016
Jarak	-0,007***	0,002	-0,387	-4,342	0,000
Pendapatan	3,070E-9***	0,000	0,250	3,035	0,003
Umur	0,019	0,013	0,114	1,446	0,153
Pendidikan	0,002	0,035	0,005	0,070	0,945
Kondisi Wisata	0,379**	0,193	0,159	1,962	0,054
Fasilitas	0,181	0,387	0,036	0,468	0,641

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 90% (a = 0,1)

** : Nyata pada tara kepercayaan 95% (a = 0,05)

*** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% (a = 0,01)

satu hambatan utama yang mengurangi keinginan pengunjung untuk mengunjungi destinasi wisata, terutama ketika aksesibilitas atau infrastruktur perjalanan menuju lokasi tersebut masih terbatas. Hasil uji parsial terhadap variabel pendapatan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,01$), yang berarti pendapatan berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar $3,070 \times 10^{-9}$ menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka kecenderungan untuk melakukan kunjungan wisata juga semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan finansial memberikan keleluasaan bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata secara lebih sering. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Novita, Abidin, dan Kasymir (2022) yang menyimpulkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap intensitas kunjungan wisata.

Berbeda dari variabel-variabel lain yang dianalisis, faktor usia tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensitas kunjungan wisatawan. Nilai signifikansi sebesar 0,153 yang lebih besar dari batas 0,05 menunjukkan bahwa variasi umur pengunjung tidak memiliki keterkaitan langsung dengan keputusan untuk melakukan kunjungan ke Wisata Bukit Bawang Bakung. Hal ini mengindikasikan bahwa ketertarikan wisatawan terhadap destinasi tersebut bersifat lintas usia dan tidak terikat pada kelompok umur tertentu. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Desi, Arifin, dan Nugraha (2019) yang menyatakan bahwa usia tidak berperan signifikan dalam menentukan frekuensi kunjungan wisatawan.

Tabel 2. Nilai ekonomi Wisata Bukit Bawang Bakung

Keterangan	Perhitungan	Nilai
Jumlah responden (orang)	N	76
Jumlah Kunjungan tahun 2023 (orang)	TP	60525
Koefisien biaya perjalanan	β	4,619E-08
Surplus Konsumen /individu/tahun (Rp)	SK	1.942.776,40
Surplus konsumen/individu/kunjungan (Rp)	SK'	615.307,48
Harga tiket maksimal (Rp)	P	10.000,00
Gross WTP/ Kemampuan membayar (Rp)	SK'+P	625.307,48
Pembayaran terhadap sumber daya (Rp)	TPxP	605.250.000,00
Nilai ekonomi total(tahun)	EV= SK'x TP	37.241.485.397,84

Variabel tingkat pendidikan juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Nilai signifikansi sebesar 0,945 ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan pengunjung tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan berkunjung ke destinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa wisata Bukit Bawang Bakung memiliki daya tarik yang relatif merata bagi berbagai kelompok pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoirudin dan Khasanah (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan pengunjung tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisata.

Nilai signifikansi sebesar 0,054 ($p < 0,1$) menunjukkan bahwa kondisi wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan pengunjung. Koefisien positif sebesar 0,379 menunjukkan bahwa semakin baik kondisi wisata misalnya kebersihan, keindahan pemandangan, dan daya tarik visual semakin tinggi pula frekuensi kunjungan pengunjung. Penelitian Theresia, Suradi, dan Siti (2019) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan yang baik berperan penting dalam menarik dan mempertahankan minat kunjungan pengunjung.

Variabel fasilitas (D2) dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Nilai signifikansi sebesar 0,641 ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa keberadaan fasilitas,

meskipun memiliki koefisien positif, belum terbukti secara statistik memengaruhi intensitas kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan cenderung lebih mempertimbangkan faktor lain seperti biaya, jarak, dan kondisi wisata dibandingkan fasilitas pendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Desi, *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisata.

Nilai Ekonomi Wisata Bukit Bawang Bakung

Untuk menilai besarnya kontribusi ekonomi yang dihasilkan oleh Wisata Bukit Bawang Bakung, dilakukan penghitungan nilai ekonomi dengan menggunakan pendekatan biaya perjalanan (Travel Cost Method). Pendekatan ini difokuskan pada estimasi surplus konsumen, yaitu manfaat ekonomi yang diperoleh wisatawan di luar total pengeluaran yang mereka keluarkan selama melakukan kunjungan. Melalui analisis ini, tidak hanya dapat diidentifikasi manfaat ekonomi langsung yang dirasakan oleh pengunjung, tetapi juga dapat dipahami nilai keseluruhan sumber daya wisata sebagai aset ekonomi. Informasi tersebut menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan pengelolaan destinasi wisata yang berorientasi pada keberlanjutan. Ringkasan hasil perhitungan nilai ekonomi Wisata Bukit Bawang Bakung yang didasarkan pada data biaya perjalanan dan tingkat kunjungan wisatawan disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan informasi yang ditampilkan pada Tabel 2, nilai ekonomi Wisata Bukit Bawang Bakung di Kabupaten Lampung Barat dihitung dengan menerapkan metode biaya perjalanan terhadap data yang diperoleh dari 76 responden. Berdasarkan hasil estimasi tersebut, jumlah kunjungan wisatawan ke Bukit Bawang Bakung pada tahun 2023 tercatat mencapai 60.525 orang. Perhitungan surplus konsumen menghasilkan nilai sebesar Rp1.942.776,40 per tahun, yang mencerminkan besarnya manfaat ekonomi yang diterima wisatawan serta potensi nilai ekonomi kawasan wisata tersebut secara keseluruhan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan Wisata Bukit Bawang Bakung telah berkontribusi secara positif terhadap peningkatan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh para pengunjung. Meskipun demikian, agar potensi ekonomi yang dihasilkan dapat terus berlanjut dan berkembang secara optimal, diperlukan upaya evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan,

khususnya terkait penyediaan fasilitas pendukung, peningkatan aksesibilitas menuju lokasi wisata, serta penguatan upaya konservasi sumber daya alam. Langkah-langkah tersebut penting untuk menjaga daya tarik destinasi sekaligus memastikan kualitas pengalaman wisata tetap terjaga dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan, jarak tempuh, serta tingkat pendapatan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan intensitas kunjungan wisatawan ke Wisata Bukit Bawang Bakung. Berdasarkan estimasi nilai ekonomi yang dihitung dari total kunjungan wisatawan dan besaran surplus konsumen yang diperoleh setiap individu dalam satu kali kunjungan, nilai ekonomi tahunan Wisata Bukit Bawang Bakung diperkirakan mencapai Rp37.241.485.397,84, yang mencerminkan besarnya kontribusi kawasan wisata tersebut terhadap perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-khiria, R., Prasmatiwi, F. ., & Affandi, M. . (2017). Valuasi Ekonomi Dengan Metode Biaya perjalanan Pada Taman Wisata Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(4), 406–413. <https://doi.org/10.23960/jiia.v5i4.1750>
- Desi, A. ., Arifin, B., & Nugraha, A. (2019). Nilai Ekonomi Objek Wisata berbasis Jasa Edukasi Pertanian di Sentulfresh Indonesia Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(4), 474–482. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3862>
- Fauzi. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Gramedia Pustaka Utama. <https://share.google/dl5mSenX7SAPDCIcn>
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 152–166. <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi/vol18/iss2/3>
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Lampung (2023). *Laporan Kinerja Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung Tahun 2022*. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung. <https://disparekraf.lampungprov.go.id/uploads/files/4/2023/Laporan%20Kinerja%20Dinas%20Pariwisata%20dan%20Ekonomi%20Kreatif%20Th.2022.pdf>
- Marsinko, A., Zawacki, W. ., & Bowker, J. . (2002). Use of Biaya perjalanan Models in Planning: A Case Study. *Tourism Analysis*, 6(1), 203–211. <https://www.fs.usda.gov/research/treesearch/20293>
- Maulini, U., & Andriyani, D. (2021). Aspek-aspek yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisata Pantai Pangah Gandapura. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 37–46. https://ojs.unimal.ac.id/ekonomi_regional/article/view/6749
- Novita, S., Abidin, Z., & Kasymir, E. (2022). Valuasi Ekonomi Dengan Metode Biaya perjalanan Pada Wisata Taman Keanekaragaman Hayati Kabupaten Mesuji. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(2), 217– 224. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i2.6012>
- Prayudi, A., & Indrapharasta, A. K. . (2017). Faktor Pendukung dan Penghambat Daya Tarik Pengunjung ke Obyek Wisata Pantai Parangtritis Bantul. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(2), 7–13. <https://www.neliti.com/publications/489900/faktor-pendukung-dan-penghambat-daya-tarik-pengunjung-ke-obyek-wisata-pantai-para>
- Ramlan, A. ., Amri, A., Tahang, H., Amiluddin, A., & Hasani, M. . (2021). Economic Valuation of Marina Beach, Bantaeng Regency. *Journal of Fisheries Socio-Economic*, 1(6), 60–70. <https://doi.org/10.35911/pongawa.v1i2.14352>
- Rokhayah, E. G., & Andriana, A. . (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas, dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung Pengunjung di Pantai Istana Amal Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.43>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabet. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MG0s5rkAAA&AJ&citation_for_view=MG0s5rkAAA&AJ:ji1AbPyDbYC
- Sukwika, T., & Kasih, T. (2020). Valuasi ekonomi taman wisata alam gunung pancar kabupaten Bogor. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 285–290.

<http://repository.usahid.ac.id/2931/24/24>.
Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam
Gunung Pancar.pdf

Theresia, P., Suradi, W. ., & Siti, R. (2019).
Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai

Wediombo Kabupaten Gunungkidul
Yogyakarta Dengan Pendekatan Biaya
perjalanan. *Aquatic Resources Study
Program*, 8(3), 203–210.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/maquares>